

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Solidaritas

Secara etimologi solidaritas yaitu kesetiakawanan atau kekompakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini berasal dari kata "solider" yang mengandung makna memiliki atau menunjukkan rasa persatuan. Jika dikaitkan dengan kehidupan dalam kelompok sosial, maka solidaritas dapat dimaknai sebagai semangat kebersamaan dalam suatu komunitas yang berkaitan dengan kesetiakawanan untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang sama.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial memiliki peranan penting untuk kehidupan masyarakat maupun untuk kelompok-kelompok sosial. Emile berpandangan bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan hubungan solidaritas, baik dalam kelompok kecil maupun antar kelompok yang lebih besar. Kelompok sosial menjadi wadah bagi manusia untuk hidup bersama, dan keberlangsungan masyarakat sangat bergantung pada kebersamaan serta rasa solidaritas antar anggotanya. Durkheim mengemukakan teorinya tentang solidaritas sosial yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Kedua bentuk solidaritas ini menekankan pentingnya

ketergantungan antar individu dalam menjalankan fungsi masing-masing dalam suatu sistem pembagian kerja.¹³

1. Solidaritas Mekanik

Masyarakat dengan solidaritas mekanik terikat karena adanya kesamaan di antara para anggotanya. Mereka memiliki aktivitas dan tanggung jawab yang serupa, serta berbagi nilai dan kepercayaan yang sama. Ikatan sosial dalam masyarakat ini terbentuk karena adanya kemiripan dalam cara hidup, pekerjaan, dan pandangan. Solidaritas semacam ini muncul dalam lingkungan yang tingkat pembagiannya rendah, sehingga masyarakatnya bersifat homogen.

2. Solidaritas Organik

Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks dan berkembang. Dalam masyarakat ini, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun saling bergantung satu sama lain. Kesadaran kolektif tidak terlalu kuat seperti dalam solidaritas mekanik, karena lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi.

¹³Syafiruddin Jurdi, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori Fakta Dan Aksi Sosial* (Jakarta: kencana Prenada Media Grup, 2010), 245.

Hubungan sosial terbangun karena keberagaman fungsi dan spesialisasi pekerjaan yang tinggi, yang menuntut adanya kerja sama antarindividu.¹⁴

Solidaritas juga mencerminkan sikap saling membantu serta berbagi beban dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut pandangan Paul Jhonson, solidaritas menggambarkan sebuah kondisi hubungan baik individu maupun kelompok yang bertindak berdasarkan nilai-nilai moral serta keyakinan yang diyakini bersama secara kolektif.¹⁵

Kehidupan bermasyarakat, solidaritas sosial memiliki dasar penting atau prinsip berupa rasa saling menghormati serta menciptakan hubungan yang saling tertarik dan saling membutuhkan antara sesama. Inti dari solidaritas sosial adalah mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok tertentu. Dalam keseharian, prinsip ini menjadi nilai utama yang dijunjung tinggi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Untuk mewujudkan kebaikan antar sesama, setiap individu perlu memiliki komitmen dalam menjalankan solidaritas sosial. Solidaritas ini bukan sekadar rasa iba terhadap penderitaan orang lain, melainkan sebuah tekad kuat dan konsisten untuk memperjuangkan kebaikan bagi sesamanya. Tindakan solidaritas mencerminkan kedalaman

¹⁴George Ritzer Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 91–92.

¹⁵Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.

hubungan timbal balik antar manusia. Oleh karena itu, solidaritas harus dipahami sebagai sikap sosial dan moral yang tumbuh dari kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain.¹⁶

Solidaritas sejati adalah kebersamaan yang terbentuk dalam kondisi tak berdaya, tanpa adanya pertolongan, bahkan dalam keheningan yang sunyi. Penulis menyebutnya sebagai bentuk kebersamaan yang muncul dari kedalaman pengalaman manusia. Bagi masyarakat modern, bentuk kebersamaan seperti ini terasa asing dan cenderung dihindari. Masyarakat menganggapnya menjijikkan karena bertolak belakang dengan gaya hidup mereka yang aktif dan produktif. Situasi ini menimbulkan rasa tidak nyaman dan kegelisahan, karena tak terbiasa berada dalam ruang-ruang semacam itu.¹⁷

Namun dalam solidaritas harus dipahami sebagai sikap sosial dan moral yang tumbuh dari kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain dengan kata lain ada kasih yang adalah solidaritas.

Secara umum, kasih bisa dimaknai sebagai kondisi emosional di mana seseorang merasakan sayang atau suka terhadap sesuatu, baik itu

¹⁶Christiana Umi, *Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020), 153.

¹⁷Moltmann Jurgen, *Khotbah Masa Kini 5* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 143–144.

kepada sesama manusia maupun terhadap benda. Meskipun kata "kasih" dan "cinta" memiliki makna yang mirip, kasih dianggap lebih mendalam, karena cinta sering kali ditujukan pada sesuatu yang belum dikenal atau belum pernah dilihat.¹⁸

Henri Nouwen mengingatkan bahwa solidaritas Allah bukan sekadar ide dalam teologi, tetapi ajakan nyata bagi kita untuk bertindak. Lewat tindakan kasih, pelayanan, dan kesediaan berbagi beban dengan sesama, dipanggil untuk menghadirkan solidaritas Allah dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang lebih peduli dan berperikemanusiaan.¹⁹

Kasih dalam Alkitab terdapat empat jenis yang memiliki makna dan konteks yang berbeda. Pertama, kasih *Storge*, yaitu kasih alami dalam hubungan keluarga, seperti antara orang tua dan anak, suami istri, atau antar saudara, yang ditandai dengan kedekatan emosional dan kepedulian yang kuat. Kedua, kasih *Filia*, yaitu kasih dalam hubungan persahabatan yang erat, bahkan bisa melebihi hubungan kekeluargaan. Kasih ini mendorong untuk menyayangi teman, sahabat, dan orang-orang yang kita anggap seperti saudara. Ketiga, kasih *Eros*, yang berhubungan dengan cinta romantis dan seksual, merupakan anugerah dari Tuhan bagi pasangan suami istri

¹⁸Anton M.M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 349.

¹⁹Mathias J Baru Adon dkk, "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Hendri JM Nouwen," *Dumanis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 6, no. 2 (2022): 581–603.

untuk mengekspresikan cinta mereka secara mendalam. Keempat, kasih *Agape*, yaitu bentuk kasih yang paling luhur dan sempurna menurut Alkitab. Kasih ini bersifat kekal, tanpa syarat, penuh pengorbanan, dan mencerminkan kasih Allah kepada umat manusia, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya (1 Korintus 13:4-8).

Kasih merupakan hukum utama yang diajarkan Yesus kepada para pengikut-Nya. Tuhan menganugerahkan kasih kepada manusia agar mampu mengasihi semua orang tanpa pandang bulu. Dalam Yohanes 13:34, Yesus berkata, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi." Dari ayat ini, umat Kristiani diajak untuk menyadari betapa pentingnya kasih dan solidaritas sebagai nilai utama dalam iman. Ketika seorang Kristen benar-benar mengerti dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari, maka akan hidup dalam kasih dan menunjukkan solidaritas melalui sikap dan perbuatannya. Dengan demikian, hidupnya akan menjadi berkat bagi sesama dan menyenangkan hati Tuhan.²⁰

²⁰Samuel Zacharias, *Kajian Sementik Kasih Dalam Kitab Suci Agama Di Indonesia Dan Implementasinya Dalam Toleransi Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2004), 12–13.

Solidaritas dalam iman Kristen senantiasa menjadi bentuk respons terhadap kasih yang telah Allah nyatakan, "Jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi" (1 Yoh 4:11). Yesus berkata: "Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh 15:12, lihat juga Yoh 13:34). Setiap orang saling mengasihi karena Allah mengasihi umatNya (1 Yoh 4:14). Kasih Allah kepada manusia yang membangunkan kasih dalam hati. Seperti api mencetuskan api, kasih mencetuskan kasih. Orang yang belum dikasihi tidak dapat mengasihi. Oleh karena itu, langkah awal dalam mengasihi adalah merelakan diri untuk menerima kasih dari Tuhan. Kasih Allah yang dinyatakan dalam penciptaan-Nya, pemeliharaan-Nya, dan penebusan-Nya adalah pola kasih yang melahirkan solidaritas sejati di antara manusia.²¹

Kasih Kristen ialah kasih dalam persekutuan dan solidaritas. Dasar dari kasih Kristen ialah bukan aku atau engkau, melainkan kita, karena kasih berarti solidaritas. Solidaritas dalam kasih Kristen menuntut untuk menyingkirkan halangan yang memisahkan kita dengan sesama. Meskipun kasih bisa ditolak, orang yang mengasihi dengan kasih Kristen tetap melihat orang lain sebagai saudaranya. Kasih seperti ini mirip dengan hubungan

²¹Malcolm Brownle, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), 204.

dalam keluarga: sukacita satu orang adalah sukacita semua, dukacita satu orang adalah dukacita semua (Rm 12:15). Yesus sendiri memberi teladan melalui perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:24-37) agar umatNya menjadi sesama bagi orang-orang lain dan membangun solidaritas universal sebagai ciptaan Allah.²²

Kasih Kristen juga berarti memberikan diri dalam solidaritas. Juga mengutamakan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan pribadi. Kasih berarti kesiapan berkorban, sebagaimana Kristus telah berkorban untuk semua umatNya. Kasih Kristen diberikan tanpa pamrih, tidak menuntut balasan, dan tidak didasari keinginan untuk menerima. Meskipun keinginan untuk dikasihi adalah hal yang wajar, kasih yang sejati tetap bertahan meskipun tak dibalas. Pada kasih yang tulus, hasrat untuk memberi lebih besar daripada keinginan untuk menerima, dan dorongan untuk menyayangi lebih kuat daripada harapan untuk disayangi. Oleh karena itu, kasih yang sejati adalah kasih yang penuh solidaritas kasih yang menyatukan, bukan memisahkan, kasih yang tidak berpusat pada aku atau kamu, melainkan pada sesama.²³

²²Malcolm Brownle, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*.

²³Ibid.

B. Landasan Alkitab Tentang Solidaritas

Dasar Alkitab Solidaritas dalam Perjanjian Lama yaitu Daud dan Yonatan. Dalam Perjanjian Lama, kisah tentang solidaritas dapat dilihat melalui hubungan antara Daud dan Yonatan. Yonatan, sebagai anak Raja Saul, memegang peran krusial dalam tahap awal perjalanan Daud menuju kesuksesan. Dalam dua peristiwa yang berbeda, ia menjadi penghubung saat Saul berencana membunuh Daud (1 Samuel 19:1-7) dan juga turut membantu Daud melarikan diri dari kejaran ayahnya (1 Samuel 20). Saat Daud berada dalam pelarian, Yonatan menguatkannya dengan memberikan semangat.²⁴ Jika dilihat dari sudut pandang Yonatan, menjaga persahabatan dengan Daud bukanlah hal yang mudah. Selain harus menghadapi kebencian ayahnya terhadap Daud, sebagai pewaris takhta, Yonatan seharusnya melihat Daud sebagai ancaman bagi posisinya. Namun, dalam kondisi tersebut, Yonatan justru menunjukkan kasih yang tulus dan rela berkorban, tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata.

Yonatan tetap setia penuh pada ayahnya, tetapi saat Saul salah, Yonatan tidak memperlihatkan keraguan untuk tetap mendukung Daud.²⁵ Persahabatan antara Daud dan Yonatan merupakan contoh nyata bagaimana dua sahabat

²⁴Roy Charly Siparutan, "Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual: Membaca Ulang Narasi Persahabatan Yonatan Dan Daud Dari Lensa Seorang Batak Di Toba," *Indonesian Jurnal Of Theology* Vol. 11, no. 1 (2023): 88–109.

²⁵David F Paine, *1 & 2 Samuel: Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 169.

saling menguatkan dan meneguhkan. Di saat Daud dilanda kelemahan, Yonatan hadir untuk menguatkan imannya kepada janji Allah (1 Samuel 23:16). Di lain sisi, ketika Daud telah naik takhta, juga tidak melupakan persahabatannya dengan Yonatan dan memperlakukan Mefiboset, putra Yonatan dengan membawanya ke istana raja.

Naik takhta sebagai Raja Israel tidak membuat Daud melupakan janjinya kepada Yonatan. Meskipun Yonatan telah tiada, kasihnya tidak pudar, terbukti dengan kepeduliannya terhadap Mefiboset, putra Yonatan. Daud berjanji untuk menunjukkan. Kasihnya kepada Mefiboset dengan mengembalikan seluruh tanah milik Saul, kakeknya, dan memberinya tempat di istana untuk makan bersama (2 Samuel 9:7).²⁶

Kisah Yonatan dan Daud merupakan contoh nyata dari persahabatan yang didasari oleh pengorbanan. Yonatan rela mengorbankan banyak hal demi persahabatannya dengan Daud, bahkan harus menghadapi kebencian dan kemarahan ayahnya sendiri, Raja Saul. Puncak pengorbanan Yonatan adalah ketika rela mendukung Daud untuk menggantikan ayahnya meskipun sendiri merupakan anak dari Saul dan berhak atas tahta kerajaan.

²⁶Imelda Oliva Wissang, "Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas Dalam Kitab Amsal," *Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol 6, no. 6 (2021): 2813–2832.

Kisah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir menuju Tanah Perjanjian juga menunjukkan berbagai peristiwa yang muncul akibat ketidaktaatan mereka kepada Allah. (Keluaran 6:1-12), diceritakan tentang pengutusan Musa oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel yang tengah mengalami penderitaan di Mesir.²⁷

Bangsa Israel mengalami pertumbuhan pesat dan jumlah mereka semakin banyak. Namun, saat seorang raja baru naik takhta, keadaan menjadi buruk karena raja itu memperbudak orang Israel dengan kerja paksa. Meskipun ditindas, bangsa Israel justru makin berkembang, yang menyebabkan beban kerja mereka makin berat. Penindasan pun semakin kejam dan tak berperikemanusiaan. Di Mesir, segalanya berjalan dengan sangat tertib dan keras. Dalam situasi ini, Allah memanggil Musa dan mengutusnyanya kembali ke Mesir untuk menyampaikan perintah-Nya kepada Firaun agar membebaskan bangsa Israel dari perbudakan. Tuhan juga memerintahkan Harun dan Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. (Kel. 6:25).²⁸

Peristiwa tentang keluarnya bangsa Israel dari Mesir, Tuhan tidak menuntun mereka melalui jalan yang paling singkat yang melewati tanah Filistin,

²⁷Nokodemus & Andreas Jimmy, "Jejak-Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dalam Perbudakan Mesir," *Jurnal Student Scietnivity* Vol. 1, no. 6 (2023): 290.

²⁸Janes Sinaga dkk, "Bukti Penyertaan Tuhan Melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyebrangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13:17;14:1-31," *Jurnal Filsafat Teologi* Vol.19, no. 2 (2022): 147.

meskipun rute itu langsung menuju ke Tanah Kanaan. Sebaliknya, Tuhan mengarahkan ke selatan, menuju tepi Laut Merah. Alasannya adalah karena Tuhan tahu bahwa jika menghadapi peperangan, akan menjadi takut dan ingin kembali ke Mesir. Jika melewati wilayah Filistin, kemungkinan besar akan dihadang dan diperangi, karena bangsa Filistin akan menganggap sebagai budak pelarian. Pada saat itu, bangsa Israel belum siap untuk menghadapi konflik. Juga tidak memiliki pengalaman perang, tidak bersenjata, dan masih terbebani oleh pengalaman pahit sebagai budak, serta harus mengurus keluarga dan ternak. Untuk menghindari pertikaian Tuhan menyertai dalam perjalanan melalui tiang awan di siang hari dan melalui tiang api di malam hari untuk menerangi jalan, sehingga bisa terus berjalan baik siang maupun malam.²⁹

Tiba-tiba perjalanan bangsa Israel mengalami perubahan arah sesuai perintah Tuhan (Kel 14:1-2) sebagai ujian bagi bangsa Israel Allah menuntut untuk berbalik arah. Melalui Jalur baru ini bukan hanya tidak biasa, tetapi juga penuh risiko, karena dihadapkan pada Laut Teberau. Di sisi lain, Firaun pun berubah pikiran setelah mendengar bahwa bangsa Israel tidak berniat kembali. Firaun kemudian menyesali keputusannya dan berkata, "Mengapa kita membiarkan orang Israel pergi dari perbudakan kita?" (Kel 14:5). Sesudah itu

²⁹Janes Sinaga dkk, "Bukti Penyertaan Tuhan Melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyebrangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13:17;14:1-31."

Firaun mengerahkan 600 kereta terbaiknya, lengkap dengan komandan dan pasukan, untuk mengejar bangsa Israel yang sedang berkemah di tepi Laut Merah. Perubahan hati Firaun mengungkapkan bahwa pertobatannya tidak sungguh-sungguh. Sikap memberontaknya menjadi peringatan bagi siapa pun yang mengabaikan kehendak Tuhan. Tuhan menginginkan penyerahan total kepada-Nya di saat ini, di tempat ini, dan sepanjang hidup. Sementara itu, bangsa Israel diliputi kepanikan melihat ancaman yang datang. Namun berbeda dengan Musa, Musa menunjukkan ketenangan dan keyakinan penuh kepada Tuhan. Ia berkata, "Jangan takut, berdirilah teguh dan saksikan keselamatan dari Tuhan yang akan Ia nyatakan hari ini... Tuhan akan berperang bagi kamu, dan kamu tinggal diam saja" (Kel 14:13-14).³⁰

Firman Tuhan kepada Musa "Mengapa engkau berseru kepada-Ku? Perintahkan bangsa Israel untuk maju. Angkatlah tongkatmu, ulurkan tanganmu ke laut, dan belahlah airnya, agar bangsa Israel dapat melintasi laut itu di atas tanah yang kering." Saat Musa mengangkat tongkatnya, laut terbelah, dan bangsa Israel berjalan di tengah laut di atas tanah kering, sementara air berdiri tegak di kiri dan kanan mereka seperti tembok. Cahaya dari tiang api Allah bersinar terang di atas ombak yang bergejolak, menerangi jalur lurus yang membelah laut dan mengarah ke seberang. Dengan kuasa Tuhan, angin timur

³⁰Ibid.

bertiup kencang sepanjang malam seperti badai pasir Sahara membuka jalan di laut, mengeringkan dasar laut, dan menciptakan jalan untuk bangsa Israel menyeberang. Pada peristiwa ini, campur tangan Tuhan terlihat dengan sangat nyata. Pertama, Tuhan yang mengatur seluruh rangkaian kejadian demi kebaikan umat-Nya. Kedua, Tuhan hadir di depan dan belakang untuk menjaga umatNya dari bahaya. Jalan-jalan Tuhan sering kali sulit dipahami, bahkan bagi Musa dan bangsa Israel sendiri. Namun, ketika kuasa-Nya dinyatakan dan musuh mulai kewalahan, barulah akal manusia mulai bisa memahami maksud dari semua itu dan di sinilah solidaritas Tuhan dinampakkkan melalui kisah ini.³¹

Kemudian dalam Perjanjian Baru Perintah terpenting yang diberikan oleh Yesus Kristus adalah solidaritas. Dalam iman Kristen, sangat jelas bahwa solidaritas berakar dari ajaran Yesus untuk mengasihi sesama, bahkan termasuk musuh sekalipun (Matius 5:44; Roma 12:14). Juga merasa menjadi bagian dari komunitas yang menderita bukan berarti berhenti mengasihi mereka yang menyebabkan penderitaan itu.

Solidaritas Allah tidak hanya terlihat dari kepedulian-Nya kepada manusia, tetapi juga dari keterlibatan-Nya yang mendalam pada penderitaan manusia. Teolog Moltmann menafsirkan penderitaan Kristus sebagai lambang penderitaan seluruh umat manusia. Ketika Yesus berseru merasa ditinggalkan

³¹ Ibid.

oleh Allah, Dia sedang mewakili semua orang yang pernah mengalami kesepian dan kehilangan tujuan hidup.³² Dalam Injil, dapat ditemukan banyak kisah yang menunjukkan bagaimana Allah menyatakan solidaritas-Nya melalui belas kasih Yesus. Dia digambarkan sebagai pribadi yang selalu digerakkan oleh empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain.

Seperti halnya perjalanan yang dialami Yesus hingga akhirnya mati di atas kayu salib. istilah "kekerasan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rasa sakit atau derita yang dialami sebagai konsekuensi dari suatu hukuman. Dalam Alkitab, istilah yang digunakan adalah "penganiayaan" (dalam bahasa Yunani: *dediognenoi*), bentuk partisip dari kata dasar *dioko*, yang bermakna seseorang yang menderita karena membela kebenaran. Kristus mengalami penderitaan yang berat, baik secara fisik maupun batin. Yesus dijatuhi hukuman dengan diikat pada sebuah tiang dalam posisi punggung terbuka. Alat cambuk yang dipakai terbuat dari tali kulit yang dilengkapi potongan timah dan serpihan tulang tajam. Sebelum dibawa ke hadapan Pilatus, Yesus terlebih dahulu diadili oleh Mahkamah Agama. Namun, sesungguhnya yang patut diratapi bukanlah Yesus, melainkan umat-Nya, karena Ia telah memperingatkan mereka tentang kehancuran Yerusalem akibat penolakan mereka terhadap para utusan Allah

³²Bauckham Ricard J, *Teologi Mesianis Menuju Teologi Mesianis Menurut Moltman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 74–75.

(Lukas 19:41-44; 13:34-35). Setelah itu, Yesus dikirim ke Kayafas, lalu ke pengadilan Romawi (Pretorium). Di sana, setelah dicambuk, Yesus dikenakan mahkota duri, jubah merah, dan diberi tongkat kayu oleh para tentara Romawi untuk mengejek-Nya sebagai Raja orang Yahudi.³³

Kehinaan Kristus merupakan elemen penting dalam ajaran iman Kristen yang menggambarkan kerelaan Yesus, Sang Anak Allah, untuk merendahkan diri demi menyelamatkan manusia. Perspektif teologi Kristen, kehinaan ini tidak hanya berupa penderitaan secara fisik, tetapi juga mencakup penderitaan batin dan sosial yang mencerminkan ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa serta solidaritas-Nya dengan umat yang berdosa. Alkitab menyajikan tahapan-tahapan bagaimana Yesus, yang adalah Allah, dengan sukarela menanggalkan kemuliaan-Nya demi menebus umat manusia. Inkarnasi: kelahiran dalam kesederhanaan Yesus dilahirkan di Betlehem dalam kondisi yang sangat sederhana, bukan dalam kemegahan seperti raja dunia, tetapi sebagai seorang bayi yang diletakkan di palungan (Lukas 2:7). Hal ini memperlihatkan bahwa Yesus mengosongkan diri dari kemuliaan-Nya dan mengambil rupa sebagai hamba (Filipi 2:6-7).³⁴

³³Meldayanti Berutu, "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib Eksegetis Lukas 23:33-43 Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *Jurnal Areopagus* Vol. 18, no. 2 (2020): 76-78.

³⁴Deden Andika Saputra dkk, "Keadaan Kehinaan Dan Kemuliaan Kristus," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* Vol. 2, no. 1 (2025): 181-182.

Hidup dalam ketaatan dan penolakan sepanjang hidup-Nya di dunia, Yesus menghadapi banyak penolakan dan penderitaan. Yohanes 1:11 menyatakan bahwa meski Dia datang kepada umat-Nya sendiri, mereka tidak menerima-Nya. Dia juga mengalami berbagai pencobaan sebagaimana manusia lain (Ibrani 4:15), tetapi tetap hidup tanpa dosa. Penderitaan dan penyaliban dari kehinaan-Nya adalah penderitaan hebat yang Dia alami dalam tubuh, jiwa, dan roh saat disalibkan. Matius 26:67 mencatat bahwa Yesus diludahi, dipukuli, dan dihina sebelum akhirnya disalib.³⁵

Penderitaan yang dialami Kristus tidak hanya terjadi saat penyaliban, tetapi telah berlangsung sepanjang perjalanan pelayanan-Nya di dunia. Yesus sering berhadapan dengan pertentangan dari para pemimpin agama Yahudi (Matius 23:13-36). Selain itu, Yesus dikhianati oleh murid-Nya sendiri, Yudas Iskariot (Matius 26:14-16), dan ditinggalkan oleh para murid lainnya ketika Ia ditangkap (Matius 26:56). Ia pun mengalami siksaan fisik yang berat menjelang penyaliban (Matius 27:26-30), serta penderitaan batin yang mendalam ketika berdoa di Taman Getsemani (Lukas 22:44), karena harus memikul dosa seluruh dunia.³⁶

³⁵ Deden Andika Saputra dkk, "Keadaan Kehinaan Dan Kemuliaan Kristus."

³⁶ Ibid.

Penyaliban menjadi bentuk paling nyata dari kehinaan Yesus. Pada hukum Romawi, salib adalah hukuman yang ditujukan untuk penjahat paling menjadi bahan ejekan saat tergantung di kayu salib (Matius 27:39-44). Lebih dari sekadar penderitaan fisik, kematian-Nya mencerminkan keterpisahan spiritual dari Allah akibat beban dosa manusia yang Ia pikul (Matius 27:46). Peristiwa ini tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi memiliki makna rohani yang dalam: Yesus menjadi korban penebusan bagi keselamatan umat manusia. Yesus menunjukkan ketaatan penuh kepada Allah, bahkan Yesus rela mati di kayu salib (Filipi 2:8). Sikap ini menjadi contoh bagi orang percaya dalam merespons panggilan ilahi.³⁷

Sebagai Teladan Hidup bagi umat percaya Yesus mengajarkan bahwa setiap pengikut-Nya harus siap menderita dan direndahkan demi menaati kehendak Allah (Matius 16:24). Maka, penderitaan Kristus bukan hanya bagian dari sejarah, tapi menjadi panggilan bagi umat-Nya untuk hidup dalam kesetiaan dan pengorbanan. Kehinaan Yesus tidak terjadi pada satu waktu saja, melainkan merupakan proses yang terus berlangsung, mulai dari kelahiran-Nya yang sederhana, kehidupan-Nya yang penuh penderitaan, hingga kematian-Nya yang memalukan. Semua itu menunjukkan kasih-Nya yang tanpa batas kepada umat manusia. Pengorbanan-Nya menjadi dasar keselamatan dan teladan utama bagi

³⁷ Ibid.

hidup orang percaya yang taat kepada Allah. Kemuliaan Kristus setelah kebangkitan dan kenaikan-Nya setelah melewati penderitaan dan kehinaan yang mendalam, Yesus memasuki tahap kemuliaan-Nya yang nyata melalui kebangkitan dari kematian dan kenaikan-Nya ke surga.³⁸

Juga salah satu bentuk nyata dari solidaritas Allah terlihat saat Yesus melihat banyak orang yang kelelahan dan terlantar, seperti domba yang tidak memiliki gembala (Matius 9:36). Karena belas kasih yang mendalam, Yesus pun mengajar dan menyembuhkan umatNya. Solidaritas Allah tampak nyata ketika Yesus menyadari bahwa ribuan orang telah mengikuti-Nya selama beberapa hari tanpa makan. Dengan penuh belas kasih, hati-Nya tergerak (Markus 8:2), lalu Tuhan melakukan mukjizat dengan memberi makan, menunjukkan kepedulian-Nya terhadap kebutuhan umatNya.

Demikian pula, kitab injil Yohanes pasal 11:1-44 memuat atau menarasikan tentang Lazarus dibangkitkan dimana pada saat itu Lazarus yang merupakan saudara dari Maria dan Marta orang yang sangat dikasihi Yesus mengalami sakit parah. Maria dan Marta telah mengirim pesan kepada Yesus agar datang dan melihat Lazarus tetapi hal itu tidak langsung dilakukan oleh

³⁸ Ibid.

Yesus karena Dia ingin menyatakan mujizat melalui Lazarus. Beberapa hari kemudian, Lazarus akhirnya meninggal.³⁹

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa dalam Injil Yohanes, diceritakan bahwa ketika Lazarus meninggal, Yesus turut merasakan kesedihan yang mendalam, bahkan Ia menangis (Yohanes 11:1-44). Kisah ini menjadi contoh nyata dari kepedulian dan kasih yang begitu besar. Kematian Lazarus bukan hanya menyedihkan bagi Maria dan Marta, tetapi juga bagi Yesus sendiri. Hal ini mengajarkan kepada semua orang bahwa dalam menghadapi kedukaan, kehadiran keluarga, kerabat, dan sahabat memiliki makna yang sangat besar. Mereka yang datang bukan sekadar hadir secara fisik, tetapi juga turut berbagi kesedihan, memberikan penguatan dan penghiburan. Semua ini didorong oleh kasih yang tulus terhadap sesama. Bagi keluarga yang sedang berduka, kehadiran orang-orang di sekitar mereka menjadi penghiburan yang luar biasa menunjukkan bahwa mereka tidak sendiri dalam kesedihan itu, melainkan ada banyak orang yang peduli dan turut merasakannya.⁴⁰

Demikian pula dalam kisah Maria dan Marta, kehadiran para sahabat, murid-murid, dan bahkan Yesus sendiri pada saat kematian Lazarus menunjukkan adanya ikatan kasih yang kuat. Mereka hadir untuk berbagi duka,

³⁹Merill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), 231-245.

⁴⁰Carmia Marganet, "Eksplorasi Makna Kematian dan Kehidupan Melalui Tafsir Naratif Kisah Lazarus", *Afiliasi: Sekolah Tinggi SAPPI*, Vol. 7, no. 2 (2022): 167-168.

memperlihatkan bahwa kasih dan kebersamaan begitu penting dalam menghadapi kehilangan. Dari teladan Yesus inilah, nilai-nilai yang terkandung dalam *tongkon* perlu terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di Lembang Rantedada. *Tongkon* menjadi sarana untuk mempererat persaudaraan, memperkuat hubungan sosial, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam suka maupun duka.⁴¹

Henri Nouwen mengingatkan bahwa solidaritas Allah bukan sekadar ide dalam teologi, tetapi ajakan nyata bagi kita untuk bertindak. Lewat tindakan kasih, pelayanan, dan kesediaan berbagi beban dengan sesama, dipanggil untuk menghadirkan solidaritas Allah dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang lebih peduli dan berperikemanusiaan.⁴² Solidaritas Allah yang dinyatakan oleh Yesus tidak hanya terlihat dari kata-kata-Nya, tetapi terutama melalui sikap dan cara hidup-Nya yang sarat makna. Sejak awal, Yesus sudah memilih jalur hidup yang berbeda dari standar dunia yang mementingkan kekuasaan dan kemewahan.

Dia lahir dalam kondisi yang sederhana, jauh dari sorotan kekuasaan dan kekayaan. Pilihan hidup dalam kesederhanaan ini menunjukkan bahwa Yesus,

⁴¹Eron Mangita dan Asang Sampe "Tongkon Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Tongkon Dalam Kebudayaan Toraja dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat di Jemaat Minanga" 5 (2019): 1-14.

⁴²Mathias J Baru Adon dkk, "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Hendri JM Nouwen."

dalam kerendahan dan kelemahan-Nya, justru menyatakan diri sebagai Raja sejati yang menunjukkan solidaritas dengan umat manusia. Ia menunjukkan kepedulian yang besar kepada ciptaan-Nya, tinggal di antara manusia dan ikut merasakan penderitaan mereka. Solidaritas itu nyata dalam tindakan-tindakan Yesus seperti menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, dan membela kaum yang tertindas. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran tentang kasih, tetapi menjalankan kasih itu dalam tindakan sehari-hari. Tuhan mengajak semua orang untuk peduli, berani keluar dari kenyamanan pribadi, dan ambil bagian dalam penderitaan orang lain, sebagai bentuk nyata dari kasih Allah dalam kehidupan. Henri Nouwen menyatakan bahwa seluruh hidup dan pelayanan Yesus bertujuan untuk menyatakan kasih Allah dan memperlihatkan jalan solidaritas, agar kasih itu menjadi dasar dalam setiap sisi kehidupan manusia.⁴³

Adapun konsep Allah tentang solidaritas merupakan pandangan tentang solidaritas Allah terhadap manusia menawarkan cara baru untuk memahami penderitaan Yesus. Rasul Paulus, misalnya, dalam suratnya kepada jemaat di Roma, menggambarkan bagaimana penderitaan ilahi turut hadir dalam karya penebusan. Dalam Roma 8:18-30, Paulus menyatakan bahwa penderitaan yang kita alami saat ini tercermin dalam keluhan seluruh ciptaan dan anak-anak Allah.

⁴³ Ibid.

Paulus menulis bahwa seluruh makhluk mengeluh bersama-sama, seolah sedang mengalami sakit bersalin. Bahkan, yang telah menerima Roh Kudus pun turut mengeluh dalam hati, menantikan saat diangkat sebagai anak-anak Allah dan dibebaskan secara penuh, termasuk tubuh kita (Roma 8:22-23). Menariknya, Allah tidak tinggal diam. Melalui Roh-Nya, Ia turut merasakan penderitaan itu, bahkan "berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan" (Roma 8:26). Inilah wujud nyata solidaritas Allah: tidak membiarkan manusia menanggung penderitaan sendirian. Lewat bentuk solidaritas ini, manusia mendapatkan kekuatan dan pengharapan. Sebab, Allah sendiri telah lebih dahulu merasakan penderitaan yang luar biasa melalui kematian Anak-Nya. Penderitaan Yesus menjadi puncak dari kisah tentang Allah yang rela memikul penderitaan dunia ke dalam diri-Nya sendiri.⁴⁴

Menurut Calvin, kasih berlawanan langsung dengan sifat egois; kasih tidak berusaha menguntungkan diri sendiri, tidak haus akan pujian, kehormatan, keuntungan, ataupun kenikmatan pribadi. Yesus Kristus menjadikan kasih yang sehat terhadap diri sendiri sebagai tolok ukur dalam mengasihi sesama, sebagaimana perintah-Nya untuk "mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri."⁴⁵

⁴⁴Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *Dumanis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2, no. 1 (2017): 71.

⁴⁵Bilo Dyulius Thomas, *Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13*, Phronesis:Jurnal

Menurut Calvin, kasih dalam Yohanes 10:11 menggambarkan bahwa hubungan dengan Yesus berlandaskan pada komitmen-Nya sendiri, di mana Dia menyatakan diri-Nya sebagai gembala yang baik yang bersedia menyerahkan nyawa-Nya demi domba-domba-Nya. Yesus kemudian membandingkan diri-Nya dengan orang-orang yang bersikap egois, yang tidak memiliki kepedulian dan kesetiaan terhadap sesamanya. Yesus menggambarkan mereka sebagai pekerja upahan yang bukan gembala sejati dan akan lari saat bahaya datang, membiarkan domba-domba diterkam oleh serigala. Hal ini menunjukkan bahwa dunia dipenuhi oleh hubungan yang rapuh dan sering kali menyakitkan, terutama ketika dikhianati oleh orang-orang yang seharusnya bisa diandalkan.⁴⁶

Jadi ketika Yesus, menggambarkan komitmenNya, Dia pertama-tama mengontraskan diriNya terhadap orang-orang yang telah mengecewakan kita dan menyebabkan “kebutuhan yang begitu terasa” di dalam kehidupan kita ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa Dia memberikan kasihNya sebagai obat bagi luka-luka tersebut.⁴⁷

Yesus juga mengatakan bahwa komitmenNya kepada umatNya membawa kepada suatu hubungan pribadi dengan semua orang: “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku

Teologi dan Misi, (2018): 6.

⁴⁶Ajith Fernando, *Supremasi Ktistus* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2006), 166–167.

⁴⁷Ajith Fernando, *Supremasi Ktistus*.

mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa” (Yoh. 10:14-15). Kasih yang berkorban merupakan kontras yang indah. Pada keindahan kasih dan pengorbanan Yesus terdapat kunci pemulihan bagi luka batin yang dialami akibat kekecewaan yang disebabkan oleh orang lain.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa kasih menurut Calvin adalah suatu tindakan yang berdasar pada Firman Tuhan dan mempunyai nilai-nilai kehidupan yang dapat mempengaruhi tatanan kehidupan setiap manusia dalam relasinya dengan Allah. Tindakan kasih inilah yang merupakan obat penyembuh dan penolong bagi setiap orang yang berada dalam pergumulan.

C. Solidaritas dalam Perspektif Local Wisdom

Secara esensial, kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan dipegang teguh oleh suatu komunitas. Nilai-nilai ini dianggap benar dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Geertz menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menentukan martabat dan nilai kemanusiaan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, kearifan lokal yang mencakup unsur kecerdasan, kreativitas, serta pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh masyarakat dan warganya, menjadi faktor kunci dalam membentuk dan membangun peradaban suatu masyarakat.⁴⁹

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹Hasbullah, “Rewang Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial

Menurut Tezzi Marchettini dan Rossi, dimensi lokal pada akhirnya akan berkembang menjadi tradisi atau bahkan agama. Kearifan lokal suatu masyarakat bisa ditemukan dalam berbagai bentuk seperti lagu-lagu, peribahasa, nasihat, motto, dan sejenisnya. Secara umum, kearifan lokal tercermin dari kebiasaan hidup masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlanjutan kearifan lokal ini terlihat dalam nilai-nilai yang dipegang dan diterapkan oleh komunitas tersebut.⁵⁰

Melaksanakan sebuah tradisi ada berbagai hal yang dilakukan sehingga tradisi tersebut berjalan dengan lancar seperti solidaritas. Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial memiliki peranan penting untuk kehidupan masyarakat maupun untuk kelompok-kelompok sosial. Emile berpandangan bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan hubungan solidaritas, baik dalam kelompok kecil maupun antar kelompok yang lebih besar. Kelompok sosial menjadi wadah bagi manusia untuk hidup bersama, dan keberlangsungan masyarakat sangat bergantung pada kebersamaan serta rasa solidaritas antar anggotanya. Durkheim mengemukakan teorinya tentang solidaritas sosial yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Kedua bentuk solidaritas ini menekankan pentingnya ketergantungan antar

Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Sosial Budaya* Vol.9, no. 2 (2012): 232.

⁵⁰Hasbullah, "Rewang Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis."

individu dalam menjalankan fungsi masing-masing dalam suatu sistem pembagian kerja.⁵¹

Pengertian solidaritas semakin ditegaskan oleh Emile Durkheim, yaitu sebagai rasa saling percaya antaranggota dalam suatu kelompok atau golongan. Ketika kepercayaan ini telah terbentuk, maka anggota kelompok akan bersatu, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Mereka juga akan terdorong untuk bertanggung jawab atas peran masing-masing dan memperhatikan kepentingan bersama. Menurut Durkheim, masyarakat sederhana berkembang menjadi masyarakat modern, dan salah satu aspek penting yang beliau soroti adalah bagaimana solidaritas terbentuk dan berkembang dalam masyarakat tersebut.⁵²

Masyarakat dengan solidaritas sosial mekanik umumnya terikat karena para anggotanya memiliki kemiripan satu sama lain. Orang-orang dalam masyarakat ini melakukan aktivitas yang serupa dan memikul tanggung jawab yang sama. Ikatan antar individu terbentuk karena mereka menjalani kehidupan yang hampir sama satu dengan yang lain. Solidaritas ini muncul dari keseragaman dalam keyakinan, perasaan, dan cara hidup. Tingkat keseragaman

⁵¹Syafiruddin Jurdi, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori Fakta Dan Aksi Sosial*.

⁵²Pin, *Peranan Keluarga Tejong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 61.

yang tinggi hanya bisa terjadi jika pembagian kerja dalam masyarakat masih sangat terbatas.⁵³

Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, pembagian kerja cenderung minim. Hal ini karena hampir semua anggota masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai tugas yang serupa, sehingga tidak ada spesialisasi yang jelas dalam pekerjaan mereka.⁵⁴

Kehidupan masyarakat, tradisi Rewang memang sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari warga. Tanpa adanya peran serta masyarakat, pelaksanaan tradisi ini tidak akan mungkin terjadi. Setiap orang yang diundang biasanya akan ikut serta secara aktif, dan jika tidak dapat hadir karena alasan penting, mereka tetap memberi kabar kepada tuan rumah. Meski tidak hadir secara fisik, bentuk partisipasi lain seperti memberikan sumbangan uang tetap dilakukan. Ini menunjukkan bahwa siapa pun yang diundang dalam kegiatan Rewang akan tetap berpartisipasi sesuai kemampuan dan waktu yang dimiliki.⁵⁵

Karena itu, penulis lebih memfokuskan pada konsep solidaritas mekanik. Menurut Emile Durkheim, masyarakat yang menganut solidaritas ini umumnya memiliki pembagian kerja yang minim. Hal ini terjadi karena sebagian besar

⁵³George Ritzer Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

⁵⁴Damsar, *Pengantar Teologi Sosiologi* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 88.

⁵⁵Hasbullah, "Rewang Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis."

anggotanya mampu menjalankan tugas-tugas yang hampir sama, sehingga tidak terdapat pembagian peran atau spesialisasi yang tegas di antara mereka. Dengan demikian Menurut Durkheim, pembagian kerja memiliki makna penting dalam proses perkembangan masyarakat. Durkheim memandang pembagian kerja sebagai salah satu bentuk fakta sosial yang bersifat material, yang mencerminkan sejauh mana tanggung jawab dan wewenang dibagi dalam masyarakat. Perubahan sosial, menurutnya, terjadi ketika masyarakat yang awalnya hidup dalam solidaritas mekanik di mana hubungan sosial didasarkan pada tradisi dan kesamaan sampai berkembang menuju solidaritas organik, di mana hubungan antar individu lebih bergantung pada saling ketergantungan karena perbedaan fungsi dan peran.⁵⁶

Demikian pula, dalam solidaritas mekanik, kesadaran kolektif tercermin dari kesamaan keyakinan yang dimiliki secara menyeluruh oleh anggota masyarakat. Kesadaran ini tumbuh dari pengalaman hidup yang serupa dan jenis pekerjaan yang sama, yang menjadi dasar keterikatan sosial di antara mereka. sehingga banyak norma yang sama. Masyarakat dengan solidaritas mekanik, kesadaran kolektif membuat setiap individu berusaha menjaga kesamaan dan keberagaman antar anggota masyarakat. Akibatnya, perkembangan individualitas dalam masyarakat ini sangat terbatas, dan tingkat keunikan

⁵⁶Ibid.

pribadi setiap orang pun rendah. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang didasarkan pada pembagian kerja, di mana hubungan antarwarga menjadi saling bergantung satu sama lain. Ketergantungan ini justru membuka ruang bagi tumbuhnya individualitas dalam masyarakat yang menganut solidaritas organik. Keberagaman dalam cara berpikir dan bertindak antaranggota masyarakat mendorong munculnya kesadaran akan identitas pribadi masing-masing. Keutuhan masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada kesamaan pandangan (kesadaran kolektif), tetapi telah bergeser ke arah kerja sama yang dibangun atas dasar ketergantungan fungsional antarindividu. Karena itu, tingkat individualitas dalam masyarakat solidaritas organik jauh lebih tinggi.⁵⁷

⁵⁷Damsar, *Pengantar Teologi Sosiologi*.